

Pengaruh Penerapan Metode Tanya Jawab Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI MPLB 2 SMK-1 Swasta Tamansiswa Cabang Pematangsiantar T.P 2024/2025

¹Samro Himtihani Nasution, MA., ²Fahmi Nugraha Fachrezy, ³Erayadi, M.Pd

fahminugraha579@gmail.com, samrohnasution.sn@gmail.com

STAI Samora Pematangsiantar

Abstrak, Beberapa masalah yang dihadapi oleh peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu siswa kurang aktif dan cenderung bosan dalam proses pembelajaran sehingga berdampak Menurunnya motivasi belajar, salah satu penyebabnya adalah jam pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI MPLB 2 dilaksanakan pada jam terakhir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkatan motivasi belajar siswa pada materi Berpikir kritis dan semangat mencintai IPTEK di SMK-1 Swasta Tamansiswa Cabang Pematangsiantar. Rancangan penelitian yang digunakan adalah One Group angket. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MPLB 2 yang berjumlah 23 orang. Pengumpulan data menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi, lembar tes dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tanya jawab berpengaruh kepada motivasi belajar siswa pada materi Berpikir kritis dan semangat mencintai IPTEK Pada hasil belajar, berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh hasil yakni nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ yang menyatakan bahwa hasil data untuk Metode dan motivasi berdistribusi normal. Hasil uji -t diperoleh dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya adanya pengaruh metode tanya jawab terhadap motivasi belajar siswa pada materi Berpikir kritis dan semangat mencintai IPTEK. Nilai pengaruh tersebut berkategori signifikan dengan membandingkan nilai t_{hitung} sebesar 4,161 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,079. dengan yang diperolehnya $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga dikategorikan berpengaruh meningkatnya motivasi belajar siswa dan menghitung nilai koefisien determinasi, R^2 sebesar 0.452.

Kata kunci : Pengaruh, metode tanya jawab, motivasi belajar

Abstract, *Some of the problems faced by students in learning Islamic Religious Education are that students are less active and tend to get bored in the learning process so that it has an impact on decreasing learning motivation, one of the causes is that the Islamic Religious Education class XI MPLB 2 is held at the last hour. This study aims to determine the level of student learning motivation on the material of critical thinking and the spirit of loving science and technology at SMK-1 Private Tamansiswa Pematangsiantar Branch. The research design used is One Group questionnaire. The sample in this study were XI MPLB 2 class students totaling 23 people. Data collection uses data collection methods, namely observation, test sheets and documentation. The results showed that the question and answer method had an effect on student learning motivation on the material of critical thinking and the spirit of loving science and technology. On learning outcomes, based on the results of the normality test, the results obtained were a significance value of $0.200 > 0.05$ which stated that the data results for methods and motivation were normally distributed. The t-test results obtained with a significance value of $0.00 < 0.05$, it can be concluded that H_0 is rejected and H_a is accepted, which means that there is an effect of the question and answer method on student learning motivation on the material of critical thinking and enthusiasm for science and technology. The value of this influence is categorized as significant by comparing the tcount value of 4.161 and the ttable value of 2.079. with the obtained tcount > ttable so that it is categorized as having an effect on increasing student learning motivation and calculating the coefficient of determination, R^2 of 0.452.*

Keywords : Effect, question and answer method, learning motivation

I. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terus mendorong inovasi dalam pemanfaatan teknologi untuk proses pembelajaran. Guru diharapkan mampu memanfaatkan peralatan yang tersedia di sekolah, serta mengikuti perkembangan zaman dalam penggunaannya. Setidaknya, guru harus menggunakan alat yang sederhana namun efektif dan efisien, guna mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.

Peningkatan proses dan hasil belajar sangat penting untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mendukung pembangunan nasional. Meski tanggung jawab tersebut merupakan tugas semua tenaga pendidik, peran guru tetap menjadi faktor utama karena mereka langsung membimbing siswa melalui proses belajar mengajar. Guru memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan dan mengelola kondisi belajar siswa.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali menghadapi tantangan, seperti kurangnya partisipasi siswa. Metode pengajaran tradisional, seperti ceramah, membaca teks, dan catatan, terkadang membuat siswa bosan dan kurang tertarik. Ketika keterlibatan siswa dalam pembelajaran berkurang, motivasi mereka untuk belajar cenderung menurun. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya kesempatan untuk berpartisipasi aktif, berdiskusi, atau menggunakan keterampilan kreatif dalam memahami materi.

Selain itu, kurangnya variasi dalam metode pengajaran PAI juga bisa mengurangi semangat belajar siswa. Penggunaan metode yang sama berulang kali, seperti ceramah, bisa membuat siswa kehilangan minat. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, sehingga metode pembelajaran yang bervariasi penting untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Tanpa memperhatikan perbedaan gaya belajar, motivasi siswa bisa terdampak negatif.

Keterbatasan sumber belajar yang relevan dan menarik juga dapat memengaruhi motivasi siswa dalam pembelajaran PAI. Buku teks yang usang, materi yang kurang diperbarui, atau ketidakmampuan guru dalam memanfaatkan teknologi sebagai sumber daya tambahan dapat menurunkan minat siswa. Siswa biasanya lebih termotivasi jika mereka memiliki akses ke sumber belajar yang relevan dan menarik.

Beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang diajarkan dalam pelajaran PAI. Kesulitan ini dapat menyebabkan frustrasi dan menurunkan motivasi belajar. Oleh karena itu, guru harus mampu mengidentifikasi kebutuhan individu siswa dan menyediakan bantuan yang sesuai, seperti pengajaran diferensiasi, bantuan tambahan, atau sumber belajar alternatif.

Saat melakukan observasi di sekolah yang menjadi lokasi penelitian, penulis menemukan bahwa pelajaran PAI sering diajarkan setelah mata pelajaran yang lebih menuntut, seperti matematika atau akuntansi, sehingga semangat siswa berkurang saat menghadapi PAI dan pelajaran lainnya. Barangkali, hasil yang berbeda akan terlihat jika pelajaran PAI diajarkan pada awal hari.

Berdasarkan hal tersebut, karena peran guru sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan membangkitkan motivasi belajar siswa, peneliti memilih judul "Pengaruh Penggunaan Metode Tanya Jawab Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI MPLB 2 SMK-1 Swasta Tamansiswa Cabang Pematangsiantar".

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan metode tanya jawab dalam meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI MPLB 2 SMK-1 Swasta Tamansiswa Cabang Pematangsiantar.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha untuk memengaruhi aspek emosional, intelektual, dan spiritual seseorang agar ia memiliki kemauan untuk belajar secara mandiri. Melalui proses pembelajaran, terjadi pengembangan moral keagamaan, serta peningkatan aktivitas dan kreativitas peserta didik

melalui berbagai bentuk interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan kegiatan mengajar, yang lebih berfokus pada peran guru, sementara pembelajaran menitikberatkan pada peran dan aktivitas peserta didik.

Pengajaran agama Islam merupakan tugas yang kompleks karena obyek, situasi, dan tanggung jawabnya selalu berkembang. Metode yang digunakan oleh guru bertujuan untuk mencapai hasil pembelajaran dengan efektif dan efisien. Dengan metode yang tepat, hasil pengajaran dapat dievaluasi, dan langkah-langkah yang kurang tepat dapat diperbaiki. Tanpa metode yang sistematis, guru akan kesulitan dalam mengevaluasi dan memperbaiki proses pengajaran. Oleh karena itu, penguasaan metode pengajaran sangat penting agar materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh siswa.

M. Basyiruddin Usman dalam bukunya Metodologi Pembelajaran Agama Islam mengatakan bahwa pembelajaran agama Islam adalah ilmu yang membicarakan cara-cara menyajikan bahan pelajaran agama Islam kepada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien¹. Strategi atau pendekatan yang dipakai dalam pengajaran agama Islam lebih banyak ditekankan pada suatu model pengajaran “Seruan” atau “Ajakan” yang bijaksana dan pembentukan sikap manusia (efektif).

Sebagaimana terkandung dalam Q.S An-Nahl : 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِدْ لِحُكْمِ بِلَاتِي هِيَ أَحْسَنُ.....

Artinya : *Ajaklah (manusia) pada jalan tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik, dan berdiskusilah baik dengan mereka*”. (Q.S An-Nahl : 125)²

Dengan berpedoman pada makna Al-Qur’an tersebut ada dua pendekatan yang dipakai untuk menyeru orang lain agar taat dan patuh terhadap perintah Allah yakni: hikmah dan mauidzah (nasehat). Sedangkan teknik yang dipakai adalah salah satunya dengan melakukan diskusi secara tertib dan baik³.

Menurut kajian S. Nasution sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, bahwa hingga saat ini terdapat tiga model pembelajaran yang sering disalah artikan dengan pengertian mengajar yaitu:

1. “Mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada peserta didik, dengan tujuan bahwa agar pengetahuan tersebut dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik. Mengajar pada tipe pertama ini dianggap berhasil jika peserta didik menguasai pengetahuan yang ditrasferkan oleh guru sebanyak- banyaknya;
2. Mengajar adalah menyampaikan kebudayaan kepada peserta didik. Definisi yang kedua ini pada intinya sama dengan definisi yang pertama yang menekankan pada guru sebagai pihak yang aktif;
3. Mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi dan mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar⁴”.

Definisi mengajar model pertama dan kedua pada sebagian besar masyarakat tradisional masih banyak digunakan. Hasilnya adalah peserta didik yang banyak menguasai bahan pelajaran, namun mereka tidak tahu cara menggunakan dan mengembangkannya. Mereka tak ubahnya seperti seorang anak bayi yang diberikan makanan atau minuman oleh orang tuanya, namun ia tidak tahu dari mana asalnya makan dan minuman tersebut, bagaimana cara membuatnya, dan bagaimana pula cara mendapatkannya. Sementara itu, definisi mengajar model ketiga, kini mulai banyak digunakan, terutama pada lembaga-lembaga pendidikan pada masyarakat moderen. Hasilnya adalah peserta didik yang bukan hanya menguasai bahan pelajaran tersebut, melainkan mereka mengetahui asal-usulnya, cara mendapatkan dan mengembangkannya. Diera global yang mengharuskan lahirnya lulusan yang kreatif, inovatif, dinamis, dan mandiri, model pengajaran yang ketiga itulah yang perlu dilaksanakan⁵.

2.2 HAKIKAT PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

¹ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, Juni 2010), 19.

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 543.

³ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi.....*, 5

⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 85.

⁵ *Ibid.*, 86.

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan sering digunakan beberapa istilah antara lain *al-ta'lim*, *al-tarbiyah* dan *al-ta'dib*. *Al-ta'lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan keterampilan, *Al-tarbiyah* berarti mengasuh atau mendidik, sedangkan *Al-ta'dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak atau moral peserta didik. Namun kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan Tarbiyah yang berarti pendidikan⁶.

Dari segi terminologis Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan stimulan atau proses, terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan sebagai pendidik. Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan agama Islam dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah titik Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan nasional yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidihkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan /atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya⁷.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Hadist, keimanan, akhlak, fiqh atau ibadah, dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablum minallah wa hablum minannas*).

Ditinjau dari beberapa definisi pendidikan agama Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah:

1. Sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Segala usaha berupa bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak menuju terbinanya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama Islam.
3. Suatu usaha untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam dalam proses kependidikan melalui latihan-latihan akal pikiran kecerdasan, kejiwaan, keyakinan dan perasaan serta panca indra dalam seluruh aspek kehidupan manusia.
4. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, Penghayatan dan Pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan pribadi, juga membentuk kesalehan sosial.

2.3 Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan Islam dapat diartikan semua acuan atau rujukan yang darinya memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Semua acuan yang menjadi sumber atau rujukan pendidikan Islam tersebut telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam mengantarkan aktivitas pendidikan, dan telah teruji dari waktu ke waktu. Sumber pendidikan Islam terkadang disebut sebagai dasar ideal pendidikan Islam.

Sumber pendidikan Islam memiliki fungsi yang sangat penting dan strategis. Fungsi tersebut, antara lain:

- a) Mengarahkan tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai;
- b) Membingkai seluruh kurikulum yang dilakukan dalam proses belajar mengajar, yang didalamnya termasuk materi, metode, media, sarana, dan evaluasi;
- c) Menjadi standar dan tolok ukur dalam evaluasi, apakah kegiatan pendidikan telah mencapai dan sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum.

Fungsi sumber pendidikan Islam sama halnya dengan fungsi sumber ajaran Islam. Al- Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam misalnya menjamin orang yang menggunakannya tidak akan tersesat selamanya. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai *al-Huda* (petunjuk), *al-Hakim* (wasit yang memutuskan perkara), *al-*

⁶ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2019), 86-88.

⁷ Nasucha, et.al., "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa", *Tabyin : Jurnal Pendidikan Islam*, 3, No.2, 2021, 7-23.

Furqan (yang membedakan antara yang hak dan yang batil), *al-Syifa'* (sebagai obat penyakit jiwa), *al-Tabyin* (yang menjelaskan segala sesuatu), dan seterusnya⁸.

Sumber-sumber pendidikan Islam ini selengkapnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

a) Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qira'atan* atau *qur'an* yang berarti bacaan, yang berarti pula mengumpulkan (*al-jam'u*), dan menghimpun (*al-dhammu*) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur. Al-Qur'an adalah firman Allah yang di-nuzulkan kepada Nabi Muhammad yang dinukil secara mutawatir dan di pandang beribadah bagi yang membacanya.

Menurut istilah Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad bin Abdullah melalui perantara malaikat Jibril, yang disampaikan kepada generasi berikutnya secara mutawatir (tidak diragukan), dianggap ibadah bagi yang membacanya, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas. Dengan definisi tersebut, maka Al-Qur'an dengan sangat meyakinkan mengandung kebenaran, dan jauh dari kebatilan. Al-Qur'an sebagai sumber yang esensial yang di dalamnya mengatur mengenai kaidah-kaidah hukum secara umum yang terpelihara tidak ada yang menambahi dan yang mengurangi.

b) As-Sunnah

As-Sunnah diartikan sebagai sesuatu yang disandarkan (*udhifa*) kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan (*taqrir*)-nya. Adapun pengertian as-Sunnah menurut para ahli Hadits adalah sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad SAW yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik, atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya⁹. Sunnah sebagai sumber pendidikan Islam, dapat dipahami hasil analisa sebagai berikut¹⁰:

Pertama, Nabi Muhammad SAW sebagai yang memproduksi Hadits menyatakan dirinya sebagai guru. Dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la, bahwa suatu ketika Rasulullah SAW masuk ke sebuah masjid yang di dalamnya ada dua kelompok. Kelompok yang satu sedang tekun menjalani ibadah sholat, zikir dan doa, sedangkan kelompok yang satunya lagi sedang berdiskusi dan mengkaji suatu masalah. Nabi Muhammad SAW ternyata bergabung dengan kelompok yang sedang mengkaji masalah. Dalam kesempatan itu Nabi berkata: Tuhan telah mengutus aku sebagai guru (*ba'atsani rabbi*).

Selanjutnya di dalam Al-Qur'an dinyatakan sebagai berikut yang Artinya :

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata (Q.S. Al-Jumua;2).

Ayat tersebut menginformasikan di antara fungsi Nabi, yaitu membacakan ayat Al-Qur'an, menyucikan kepribadian kaum pengikutnya, serta mengajarkan Al-Qur'an dan al-hikmah. Fungsi Nabi Muhammad SAW yang demikian itu terkait dengan kegiatan sebagai pendidik dan pengajar.

Kedua, Nabi Muhammad SAW tidak hanya memiliki kompetensi pengetahuan yang mendalam dan luas dalam ilmu agama, psikologi, sosial, ekonomi, politik, hukum dan budaya, melainkan kompetensi kepribadian yang terpuji, kompetensi keterampilan mengajar (*teaching skill*) dan mendidik yang prima, serta kompetensi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi seorang pendidik yang profesional.

⁸ Wahyudin. (2018). Sumber-Sumber Pendidikan Islam. UIN Alauddin Makasar, 3(1)

⁹ Haris, A. (2013). Hadits Nabi sebagai Sumber Ajaran Islam. Jurnal Hukum Islam, 12(1), 12–13.

¹⁰ Rozak, A. (2018b). Alquran, Hadis, Dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam. Fikrah: Journal of Islamic Education, 2(2), 90.

Ketiga, ketika Nabi Muhammad SAW berada di Makkah pernah menyelenggarakan pendidikan di Darul Arqam dan di tempat-tempat lain secara tertutup. Ketika berada di Madinah pernah menyelenggarakan pendidikan di sebuah tempat khusus pada bagian masjid yang dikenal dengan nama suffah. Usaha-usaha tersebut menunjukkan bahwa nabi SAW memiliki perhatian yang besar terhadap penyelenggaraan pendidikan.

Keempat, sejarah mencatat, bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi yang paling berhasil mengemban risalah Ilahiah, yakni mengubah manusia dari jahiliah menjadi beradab, dari kehancuran moral menjadi berakhlak mulia. Keberhasilan ini terkait erat dengan keberhasilan dalam bidang pendidikan.

Kelima, di dalam teks atau matan Hadits Nabi Muhammad SAW dapat dijumpai isyarat yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran. Misalnya Hadits Nabi Muhammad SAW yang mewajibkan kepada setiap muslim laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu; Hadits Nabi SAW yang menyatakan menuntut ilmu mulai dari buaian hingga ke liang lahat, kewajiban mengajar bagi orang yang berilmu, keharusan guru mengajar dengan cara menyenangkan dan sesuai dengan fitrah manusia, mempelajari ilmu keduniaan dan keakhiratan sekaligus, menyediakan tempat bagi kegiatan belajar mengajar, menggalang dana zakat, infak, wakaf, dan sedekah jariyah untuk menyediakan sarana dan prasarana pendidikan, memuliakan orang-orang yang berilmu dan lain sebagainya. Kandungan Hadits-Hadits tersebut berkaitan dengan kegiatan wajib belajar, wajib mengajar, pendidikan untuk semua, pendidikan sepanjang hayat, kurikulum yang integrated, pendidikan berbasis masyarakat, pernyataan misi utama beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia, dan apresiasi terhadap para guru. Semuanya ketetapan Nabi Muhammad SAW tersebut erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan.

d) Pendapat Para Sahabat dan Filsuf

Sahabat adalah orang yang lahir dan hidup sezaman dengan Nabi serta menyatakan beriman dan setia kepadanya. Para sahabat adalah orang yang pertama kali belajar dan menimba pengetahuan dari Nabi Muhammad SAW. Adapun filsuf adalah orang yang berfikir secara mendalam, sistematis, radikal, universal, dan spekulatif dalam rangka mengemukakan hakikat atau inti dari sesuatu¹¹. Para sahabat dan filsuf adalah orang-orang yang memiliki keinginan dan komitmen yang kuat untuk membangun kehidupan manusia yang bermartabat. Mereka mencurahkan segenap waktu, tenaga dan kemampuannya untuk memikirkan dan membimbing umat manusia. Mereka memikirkan tentang hakikat manusia, alam, ilmu pengetahuan, akhlak, kebaikan, kebahagiaan, sosial, politik, kesejahteraan umat dan pendidikan¹².

e) Hasil Pemikiran Para Ahli dalam Islam (Ijtihad)

Ijtihad berasal dari kata jahada yang berarti kesanggupan (al-wus'i), kekuatan (al- thaqah) dan berat (al-masyaqqah). Menurut Asy-Saukani secara etimologi ijtihad adalah pembicaraan mengenai pengerahan kemampuan dalam pekerjaan apa saja. Sa'id al-Taftani memberikan arti ijtihad dengan tahmil al-juhdi (ke arah yang membentuk kesungguhan), yaitu pengerahan segala kesanggupan dan kekuatan untuk memperoleh apa yang dituju sampai pada batas puncaknya. Hasil ijtihad berupa rumusan operasional tentang pendidikan Islam yang dilakukan dengan metode deduktif atau induktif dalam melihat masalah kependidikan¹³.

2.3 Hakikat Metode

Metode (*method*) secara harfiah berasal dari dua perkataan, yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Metode berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis¹⁴.

Metode berarti suatu cara yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Ia merupakan

¹¹ Wahyudin, *Sumber-Sumber Pendidikan Islam* (UIN Alauddin Makasar), 3(1)

¹² A.M. Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kencana Prenada Media Group, 2006)

¹³ A. Rozak, *Al-Quran, Hadis, dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam*. (Fikrah : Journal of Islamic Education, 2018) 2(2).

¹⁴ Hakim, Arif Rahman, “Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi”, *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 9, no.2, 2015, 259-267.

jawaban atas pertanyaan “Bagaimana”. Metode (*Methodentic*) sama artinya dengan metodologi (*methodology*), yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan di gunakan dalam penelitian.

Dalam hal ini metode adalah suatu cara dan siasat penyampaian bahan penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan dengan kata lain menguasai bahan pelajaran tersebut.

Wina Sanjaya dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* menjelaskan bahwa, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal¹⁵.

Syarat-syarat yang harus diperhatikan seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motivasi, minat atau gairah belajar siswa;
2. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, seperti melakukan inovasi dan eksplorasi;
3. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya;
4. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa;
5. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi;
6. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai- nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari¹⁶.

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Metode Pembelajaran PAI adalah cara yang digunakan oleh seorang guru agama dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan pendidikan pendidikan Islam.

2.4 Hakikat Metode Tanya Jawab

Dalam proses belajar mengajar pada dasarnya memiliki teknik atau metode dalam mengajar yang baik dan agar lebih terarah, diantaranya penggunaan suatu teknik atau metode seperti metode Tanya jawab, adapun pengertiannya seperti berikut:

Menurut Mulyono, Metode pembelajaran yaitu suatu cara untuk memudahkan siswa mencapai kompetensi tertentu. Jadi metode pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan guru untuk menerapkan suatu pembelajaran agar pembelajaran dapat terarah dan optimal¹⁷.

Kemudian menurut Abdul Majid, Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat two way traffic (yang bersifat dua arah) karena pada waktu yang sama terjadinya dialog antara guru dan siswa. Ketika Guru bertanya kemudian peserta didik menjawab atau bisa juga peserta didik yang bertanya dan guru menjawab. Metode Tanya jawab berujuan agar merangsang daya berpikir peserta didik dan membimbingnya dalam mencapai atau mendapatkan pengetahuan¹⁸.

Sedangkan menurut Ibrahim dan Nana Syaodih, Metode tanya Jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat dua arah sebab pada saat yang terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab, atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya timbal balik secara langsung antara guru dengan siswa¹⁹.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa metode Tanya jawab yaitu suatu penerapan strategi pembelajaran dengan cara pendidik memberikan pertanyaan kepada peserta didik kemudian peserta didik menjawab, ataupun sebaliknya peserta didik bertanya kemudian pendidik menjawab.

2.5 Yang Harus diperhatikan Dalam Metode Tanya Jawab

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2006), 147.

¹⁶ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar* (Ciputat : Ciputat Press, 2007), 50.

¹⁷ Mulyono, *Strategi Pembelajaran* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 81.

¹⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2013), 210.

¹⁹ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Pt. Rineka Cipta 2010) 106.

- Dibawah ini adalah terdiri dari tujuan, jenis pertanyaan dan teknik mengajukan pertanyaan, sebagai berikut:
- a. Tujuan yang Akan dicapai dari Metode Tanya Jawab
 1. Untuk mengecek dan mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa
 2. Untuk merangsang siswa berfikir
 3. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan masalah yang belum dipahami
 4. Memotivasi siswa untuk menimbulkan sikap kompetisi dalam belajar
 5. Melatih siswa untuk berpikir dan berbicara secara sistematis berdasarkan pemikiran orisinal²⁰.
 - b. Jenis pertanyaan
Pada dasarnya ada dua jenis pertanyaan yang perlu diajukan, yakni pertanyaan ingatan dan pertanyaan pikiran. Pertanyaan ingatan dimaksudkan agar mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan sudah tertanam pada siswa. Biasanya pertanyaan berpangkal pada apa, kapan, dimana, berapa dan sejenisnya. Pertanyaan pikiran dimaksud untuk mengetahui sampai sejauh mana cara berpikir siswa dalam menanggapi suatu persoalan. Biasanya pertanyaan ini dimulai dengan kata mengapa dan bagaimana.
 - c. Teknik mengajukan pertanyaan
Berhasil tidaknya metode Tanya jawab sangat bergantung pada teknik guru dalam mengajukan pertanyaan. Metode Tanya jawab biasanya digunakan jika:
 1. Bermaksud mengulang bahan pelajaran,
 2. Ingin membangkitkan siswa belajar,
 3. Tidak terlalu banyak siswa
 4. Sebagai selingan dari metode ceramah²¹.

2.6 Hakikat Belajar

Menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perbaikan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam lingkungannya²².

Menurut Rosnawati, belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja oleh setiap individu, sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa berjalan menjadi bisa berjalan, tidak dapat membaca menjadi dapat membaca²³.

Sedangkan Zainal Aqib mengatakan bahwa belajar adalah proses perubahan di dalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar²⁴.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka diambil pengertiannya bahwa belajar merupakan suatu proses atau serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu Dalam berinteraksi dengan lingkungan yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, motivasi dan sikap.

2.7 Hakikat Motivasi Belajar

Menurut Usman, Motivasi ialah dorongan yang dimiliki seseorang untuk berbuat sesuatu, sedangkan motif adalah kebutuhan(*need*), keinginan(*wish*), dorongan (*desire*) atau *impuls*. Motivasi merupakan dorongan yang dimiliki seorang individu yang dapat merangsang untuk dapat melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang untuk berperilaku atau melakukan sesuatu²⁵.

Sedangkan pengertian motivasi belajar menurut Sardiman adalah Keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan

²⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*., 210.

²¹ *Ibid.*, 211.

²² Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), 2.

²³ Rosnawati, *Teori – Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jawa Barat : CV.Adanu Abimata, 2020), 6.

²⁴ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran* (Bandung : Yrama Widya, 2020), 31.

²⁵ Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), 276.

arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai²⁶.

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang, yang mendorong orang tersebut untuk bersikap dan bertindak guna mencapai tujuan kelangsungan dari kegiatan belajar demi tujuan yang akan dicapai. Dengan adanya motivasi, siswa akan senantiasa semangat untuk terus belajar tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

2.8 Ciri-ciri Motivasi Belajar

Sardiman mengatakan bahwa motivasi yang ada pada diri seseorang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai);
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak lekas puas dengan prestasi yang telah dicapainya);
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, misalnya : masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, pemberantasan korupsi, pemberantasan segala tindak kriminal, amoral dan sebagainya);
4. Lebih senang bekerja mandiri;
5. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif);
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu);
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya;
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal²⁷.

2.9 Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi manusia untuk belajar. Motivasi belajar terjadi dari tindakan perbuatan persiapan mengajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut :

- a. Motivasi : Tingkat motivasi siswa dapat memengaruhi seberapa baik mereka belajar. Motivasi internal, seperti minat pada subjek atau tujuan pribadi, serta motivasi eksternal, seperti penghargaan atau hukuman, dapat memainkan peran penting.
- b. Kemampuan Kognitif : Kemampuan kognitif individu, seperti kemampuan pemecahan masalah, daya ingat, dan pemahaman konsep, dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar.
- c. Kondisi Lingkungan : Lingkungan belajar, baik itu fisik (seperti ruang kelas yang nyaman dan teratur) maupun sosial (seperti dukungan teman sebaya atau guru yang memotivasi), dapat memengaruhi efektivitas belajar.
- d. Metode Pembelajaran : Pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru atau instruktur juga berperan penting. Penggunaan metode yang sesuai dengan gaya belajar siswa dan memanfaatkan teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.
- e. Kesehatan dan Kesejahteraan : Kesehatan fisik dan mental siswa juga dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar. Keseimbangan antara tidur yang cukup, makanan bergizi, dan manajemen stres dapat meningkatkan kinerja belajar.
- f. Faktor Individual : Setiap individu memiliki preferensi, kebutuhan, dan gaya belajar yang berbeda. Memahami keunikan setiap siswa dan memberikan dukungan individual dapat meningkatkan efektivitas belajar mereka²⁸.

3.0 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan metode tanya jawab dalam pendidikan agama Islam

²⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rajawali Press, 2018), 75.

²⁷ *Ibid.*, 73-74.

²⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta,2015), 97-100.

terhadap motivasi belajar siswa.
Ho : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara penerapan metode tanya jawab dalam Pendidikan Agama Islam terhadap semangat belajar siswa

III. METODE PENELITIAN

Penelitian yang penulis gunakan yaitu penelitian lapangan (*field Research*) yakni penelitian yang pengumpulan datanya dilapangan pada saat pelaksanaan Pendidikan Agama Islam ataupun diluar pembelajaran. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu suatu proses yang menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apayang ingin kita ketahui²⁹.

Maka dari itu disini peneliti menggunakan jenis penelitian *Field Research*, agar dapat mencari data di lapangan secara detail dan terperinci dengan cara mengamati dari fenomena terkecil yang menjadi acuan titik permasalahan, sampai mengamati fenomena terbesar serta berusaha mencari solusi permasalahan demi kemaslahatan bersama.

Data yang dikumpulkan melalui observasi lapangan kedalam kelas, wawancara dengan guru PAI dan angket yang dibagikan kepada para siswa untuk mengetahui respon siswa terhadap pengaruh metode pembelajaran PAI terhadap semangat belajar siswa. Kemudian data dianalisis melalui rumus persentasi. Adapun obsevasi dan wawancara analisis yang digunakan adalah deskriptif analisis, analisis yang hanya menggunakan paparan sederhana, baik menggunakan jumlah data maupun persentase.

1.1.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek yang didalamnya terdapat subjek yang dapat dijadikan sumber data yang diharapkan dapat memberikan data-data yang dibutuhkan oleh seorang peneliti. Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya³⁰.

Sedangkan Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian³¹. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian maka penelitiannya merupakan penelitian populasi³². Adapun yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah siswa Kelas XI MPLB 2 SMK-1 Swasta Tamansiswa Cabang Pematangsiantar sebanyak 23 orang.

1.1.1 Sampel

Menurut Sugiyono, Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, dimana populasi merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi³³. Dalam hal ini pengambilan sampel dilakukan secara *nonprobability sampling*.

Menurut Sugiyono, *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/ kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel³⁴. Teknik sampel yang digunakan adalah total sampling/sampling jenuh. Dalam hal ini jumlah populasi sebanyak 23 orang yang terdiri dari 2 (dua) orang siswa Laki-laki dan 21 (dua puluh satu) siswa Perempuan.

Lokasi penelitian merujuk pada tempat atau wilayah di mana studi atau penelitian dilakukan. Ini bisa berupa tempat fisik konkret seperti laboratorium, lapangan, atau institusi tertentu, atau dapat mencakup area

²⁹ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka cipta, 2010), 150.

³⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2017), 215

³¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, 110.

³² Arikunto, *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 173.

³³ *Ibid*, 85.

³⁴ *Ibid*, 85.

geografis yang lebih luas seperti kota, negara, atau bahkan berbagai negara, tergantung pada skala dan ruang lingkup penelitian.

Dalam penelitian ini Lokasi penelitian yang penulis pilih adalah SMK-1 Swasta Tamansiswa Cabang Pematangsiantar, Kelurahan Bantan Kecamatan Siantar Barat, Kota Pematangsiantar. Dan untuk waktu penelitian akan dilaksanakan pada Semester Ganjil T.P 2024/2025.

1.2 Metode Pengumpulan Data

Untuk mengetahui data-data di lapangan maka dipergunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1.2.1 Observasi

Sesuai dengan pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif, maka kehadiran peneliti lapangan sangat penting secara optimal. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam menangkap makna sekaligus sebagai alat pengumpul data. Menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh Mursal dalam karya ilmiahnya, Metode observasi adalah metode ilmiah yang bisa diartikan sebagai pengamatan melalui pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan sebuah alat indra³⁵.

Observasi sebagai tehnik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan tehnik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dengan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada objek-objek alam yang lain.

1.2.2 Angket (kuisisioner)

Angket (Kuisisioner) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, dimana peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden.

Kuesioner merupakan seperangkat pertanyaan yang disusun secara logis, sistematis dan objektif untuk menerangkan variabel yang diteliti.

1.2.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah sejumlah dokumen yang diambil dari tempat penelitian sebagai data sumber dalam penelitian ini. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah format berupa jumlah siswa, situasi guru, dan fasilitas yang terdapat di SMK-1 Swasta Tamansiswa Cabang Pematangsiantar.

IV. HASIL PENELITIAN

4.1 Uji Validitas

Uji Validitas merupakan ketepatan atau kecermatan suatu instrument dalam mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas diukur dengan korelasi product moment. Kriteria yang digunakan dalam uji validitas ini adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka soal dikatakan valid. Untuk $n = 23$ maka besaran $df = 21$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh r_{tabel} sebesar 0,433

Adapun pada uji validitas untuk variabel X, peneliti menggunakan bantuan aplikasi Excel dan di dapati hasil sebagai berikut :

Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas Variabel X (metode tanya jawab)

Angket	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0.504	0,433	Valid
2	0.484	0,433	Valid
3	0.519	0,433	Valid

³⁵ *Ibid.*, 110.

Angket	r _{hitung}	r _{tabel}	Keterangan
4	0.614	0,433	Valid
5	0.719	0,433	Valid
6	0.515	0,433	Valid
7	0.771	0,433	Valid
8	0.685	0,433	Valid
9	0.809	0,433	Valid
10	0.602	0,433	Valid
11	0.674	0,433	Valid
12	0.784	0,433	Valid
13	0.791	0,433	Valid
14	0.508	0,433	Valid
15	0.539	0,433	Valid

Berdasarkan perhitungan data tersebut disimpulkan bahwa 15 soal angket untuk variabel X (metode tanya jawab) dikatakan valid dikarenakan $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Kemudian juga untuk uji validitas angket Variabel Y, Penulis juga menggunakan aplikasi Excel sebagai berikut :

Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas Variabel Y (motivasi belajar PAI)

Angket	r _{hitung}	r _{tabel}	Keterangan
1	0.814	0,433	Valid
2	0.894	0,433	Valid
3	0.805	0,433	Valid
4	0.747	0,433	Valid
5	0.631	0,433	Valid
6	0.753	0,433	Valid
7	0.723	0,433	Valid
8	0.853	0,433	Valid
9	0.841	0,433	Valid
10	0.801	0,433	Valid
11	0.704	0,433	Valid
12	0.934	0,433	Valid
13	0.804	0,433	Valid

Angket	r _{hitung}	r _{tabel}	Keterangan
14	0.803	0,433	Valid
15	0.628	0,433	Valid

Berdasarkan hasil data diatas dapat diketahui bahwa seluruh item pernyataan variabel Y (motivasi belajar) jika dikonsultasikan dengan harga r_{tabel} dengan signifikan 0,05 (0.433) dinyatakan valid semuanya karena r_{hitung} > r_{tabel}.

4.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas, atau keandalan, adalah konsistensi dari serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur. Hal tersebut bisa berupa pengukuran dari alat ukur yang sama (tes dengan tes ulang) akan memberikan hasil yang sama, atau untuk pengukuran yang lebih subjektif, apakah dua orang penilai memberikan skor yang mirip (reliabilitas antar penilai). Reliabilitas tidak sama dengan validitas. Artinya pengukuran yang dapat diandalkan akan mengukur secara konsisten, tapi belum tentu mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian, reliabilitas adalah sejauh mana pengukuran dari suatu tes tetap konsisten setelah dilakukan berulang-ulang terhadap subjek dan dalam kondisi yang sama. Penelitian dianggap dapat diandalkan bila memberikan hasil yang konsisten untuk pengukuran yang sama. Tidak bisa diandalkan bila pengukuran yang berulang itu memberikan hasil yang berbeda-beda. Untuk uji reliabilitas, penulis menggunakan aplikasi SPSS Versi 25, penjelasan ringkasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

4.9 Tabel Uji Reliabilitas dengan SPSS Variabel X (metode tanya jawab)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.893	15

Dalam Tabel Uji Reliabilitas untuk angket Variabel X dalam SPSS menunjukkan hasil analisis dari uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha = 0,893 dari 15 item angket. Jika Nilai Cronbach's Alpha > r_{tabel} (0,433), maka data tersebut *reliable* (Konsisten). Selanjutnya akan dilakukan uji reabilitas untuk variabel Y (motivasi belajar PAI)

5.0 Tabel Uji Reliabilitas dengan SPSS Variabel Y (motivasi belajar PAI)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.954	15

Dalam Tabel Uji Reabilitas untuk angket Variabel Y dalam SPSS menunjukkan hasil analisis dari uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha = 0,954 dari 15 item angket. Jika Nilai Cronbach's Alpha > r_{tabel} (0,433) maka data tersebut *reliable* (konsisten).

4.3 Uji Korelasi

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memiliki tingkat keeratan hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi (r). Dasar pengambilan keputusan pada uji korelasi berdasarkan nilai signifikansi : Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka berkorelasi. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak berkorelasi, atau berdasarkan nilai r_{hitung} dan r_{tabel} : Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sebaliknya, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pedoman derajat hubungan uji korelasi adalah:

- Nilai Pearson Correlation 0,00 – 0,20 maka tidak ada korelasi.
- Nilai Pearson Correlation 0,21 – 0,40 maka korelasi lemah.
- Nilai Pearson Correlation 0,41 – 0,60 maka korelasi sedang.
- Nilai Pearson Correlation 0,61 – 0,80 maka korelasi kuat.
- Nilai Pearson Correlation 0,81 – 1,00 maka korelasi sempurna.

Tabel 5.1 Uji Korelasi

Correlations

		MEDOTE TANYA JAWAB	MOTIVASI
MEDOTE TANYA JAWAB	Pearson Correlation	1	.672**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	23	23
MOTIVASI	Pearson Correlation	.672**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	23	23

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan pada tabel di atas hasil analisis koefisien korelasi pada penelitian ini menghasilkan nilai signifikansi 0,00 yang lebih kecil jika dibandingkan dengan 0,05.

Jadi dapat disimpulkan nilai signifikansi $< 0,05$ maka antara variabel X dan variabel Y berkorelasi. Selanjutnya nilai Pearson Correlation yang diperoleh adalah 0,672. Kembali ke pedoman derajat hubungan uji korelasi, nilai Pearson Correlation berada diantara 0,61 – 0,80 maka korelasi dikategorikan kuat.

Berdasarkan nilai r_{hitung} pada tabel di atas diperoleh nilai r_{hitung} 0,672 sedangkan nilai r_{tabel} 0,433, jadi $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

4.4 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan adalah jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka H_0 ditolak, dan jika nilai $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka H_0 diterima. Hipotesis statistik yang digunakan:

H_0 : Sampel berdistribusi normal

H_1 : Sampel data berdistribusi tidak normal

Tabel 5.2 Uji Normalitas Kolmogorov-Sirmov

		Unstandardized Residual
N		23
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.89732526
Most Extreme Differences	Absolute	.132
	Positive	.132
	Negative	-.071
Test Statistic		.132
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Dari data yang ditampilkan melalui SPSS, terlihat nilai Asymp. Sig sebesar 0,200. Dalam pengambilan keputusan untuk uji normalitas jika signifikansi > 0,05 maka data berdistribusi normal dan jika signifikansi < 0,05 maka tidak berdistribusi normal. Jadi dapat disimpulkan bahwa angket berdistribusi normal dengan Asymp. Sig 0,200 > 0,05 sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak.

4.5 Uji Hipotesis

Untuk menganalisis adanya pengaruh penggunaan metode tanya jawab terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam, penulis mengujinya dengan menggunakan regresi linier sederhana melalui SPSS.

Tabel 5.3 Uji Hipotesis

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	434.965	1	434.965	17.311	.000 ^b
	Residual	527.643	21	25.126		
	Total	962.609	22			

a. Dependent Variable: Motivasi

b. Predictors: (Constant), Metode

Dari Tabel diatas, diperoleh nilai uji F sebesar 17,311 dengan taraf signifikansi $0,00 < 0,05$. kemudian F_{hitung} sebesar $17,311 > F_{tabel}$ yaitu 4,324, maka hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara metode tanya jawab dengan motivasi belajar siswa Kelas XI MPLB 2 SMK-1 Swasta Tamansiswa Cabang Pematangsiantar.

Kemudian, untuk melihat pengaruh variabel dependent terhadap variabel independent digunakan uji-t dengan membandingkan taraf signifikansinya. Berikut hasil analisis uji-t yang dimuat pada Tabel 5.4

Tabel 5.4 Uji -t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22.717	7.084		3.207	.004
	Metode	.628	.151	.672	4.161	.000

a. Dependent Variable: Motivasi

Tabel diatas menunjukkan besarnya koefisien regresi variabel independent, variabel tersebut dimasukkan dalam persamaan regresi, sehingga persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX = 22,717 + 0,628X$$

dimana:

X = Metode Tanya Jawab.

Y = motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan persamaan regresi tersebut diketahui bahwa Metode Tanya Jawab sebagai prediktor dari motivasi belajar siswa, dengan kata lain motivasi belajar siswa sebagai dependent variabel . Selain itu, tabel diatas menunjukkan jika metode tanya jawab berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi pada uji-t dimensi metode tanya jawab yaitu $0,00 < 0,05$. sehingga H_0 ditolak, dan H_a diterima.

Untuk mencari signifikan atau tidaknya pengaruh metode tanya jawab terhadap motivasi belajar siswa maka dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel.

Pada tabel 5.4 diketahui nilai t_{hitung} sebesar 4,161 dengan membandingkan nilai t_{tabel} sebesar 2,079 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab memiliki pengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

Selanjutnya, besarnya interpretasi pengaruh metode tanya jawab terhadap motivasi belajar Siswa kelas XI MPLB 2 Pada Mata Pelajaran PAI di SMK-1 Swasta Tamansiswa Cabang Pematangsiantar dapat dilihat melalui nilai koefisien determinasi. Berikut disajikan dalam bentuk Tabel 5.5 berikut :

Tabel 5.5 Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.672 ^a	.452	.426	5.013

a. Predictors: (Constant), Metode

b. Dependent Variable: Motivasi

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai koefisien determinasi R^2 pengaruh penerapan metode tanya jawab terhadap motivasi belajar Siswa kelas XI Pada Mata Pelajaran PAI di SMK-1 Swasta Tamansiswa Cabang Pematangsiantar. Nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,452 yang berarti nilai pengaruh metode tanya jawab untuk meningkatkan motivasi belajar Siswa sebesar 45,2%.

Hasil analisis data pada uji normalitas diperoleh hasil kedua data variabel X dan Y dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov test dengan nilai 0,200. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai sig lebih > 0,05 sehingga data penelitian tersebut berdistribusi normal

Dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana melalui aplikasi SPSS. Pada taraf signifikansi yang diperoleh yaitu $0,00 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara metode tanya jawab terhadap motivasi belajar Siswa sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak.

Dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} didapati nilai t_{hitung} sebesar 4,161 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,079. Sehingga diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan ini nilai pengaruh metode tanya jawab terhadap motivasi siswa dikategorikan signifikan.

Dengan menghitung nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,452, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa Siswa kelas XI MPLB 2 Pada Mata Pelajaran PAI di SMK-1 Swasta Tamansiswa Cabang Pematangsiantar dengan menggunakan metode tanya jawab sebesar 45,2%.

V. PENUTUP

Setelah penulis memperhatikan keterangan-keterangan yang dipaparkan pada skripsi ini, dan berdasarkan data-data yang diperoleh di lapangan dan mengkaji secara teoritis mengenai pengaruh metode tanya jawab terhadap motivasi belajar PAI siswa di SMK- Swasta Tamansiswa Cabang Pematangsiantar, maka penulis berkesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan analisa dan pengolahan data metode tanya jawab pada pembelajaran PAI di SMK-1 Swasta Tamansiswa terbukti berpengaruh pada taraf signifikansi yang diperoleh yaitu $0,00 < 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak.
2. Apabila dilihat dari besarnya kontribusi yang diberikan variabel X (metode tanya jawab) dalam menunjang keberhasilan variabel Y (motivasi belajar siswa) melalui koefisien determinasinya, yaitu sebesar 0,452. Ini berarti kontribusi yang diberikan oleh metode tanya jawab terhadap motivasi belajar siswa sebesar 45,2%. Namun tidak menutup kemungkinan faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, masih banyak faktor yang mempengaruhi antara lain dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti : kepribadian guru, alat peraga, kurikulum, lingkungan, peran orang tua. Jadi metode tanya jawab bukanlah satu-satunya yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib,Zainal . *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Bandung : Yrama Widya, 2020.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran* . Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015.
- Hakim, Arif Rahman, *Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi, Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 9, no.2, 2015.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* Jakarta : Gaya Media Pratama, 2019.
- R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Rosnawati. *Teori – Teori Belajar dan Pembelajaran* . Jawa Barat : CV. Adanu Abimata, 2020.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Press, 2018.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Usman, M. Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Islam*. Jakarta: Ciputat Pres, 2010.
- Usman. *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 2013.